

**KRITIK HADIS-HADIS TENTANG SHALAT DALAM KITAB
BAHJAT AL-WASĀ'IL KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI**

Hafisuddin

UIN Sumtera Utara, Indonesia
hafiztobang@gmail.com

Abstrak

Hadis-hadis dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* karya Syekh Nawawi al-Bantani umumnya tidak mencantumkan sanad secara lengkap, sehingga memerlukan kajian untuk menentukan kualitasnya. Penelitian ini mengkaji empat dari dua puluh empat hadis terkait shalat dalam kitab tersebut melalui metode takhrij, kritik sanad, dan kritik matan. Penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menggunakan rujukan utama kitab-kitab hadis dalam *al-Kutub al-Tis'ah* serta kitab-kitab kritik hadis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi referensi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat hadis yang diteliti berstatus sahih dan hasan li ghairih, mencakup tema doa duduk antara dua sujud, riya' dalam shalat, meninggalkan shalat berjamaah, dan shalat witr. Analisis matan tidak menemukan pertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis lain, bahkan terdapat dukungan dari jalur sanad dan matan lain yang memperkuat statusnya. Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut layak dijadikan hujjah dalam ibadah shalat. Penelitian ini menegaskan pentingnya kritik sanad dan matan untuk menentukan validitas hadis, terutama dalam konteks ibadah ritual seperti shalat.

Kata Kunci: Kritik, Hadis, Shalat, Bahjat al-Wasā'il, Syekh Nawawi al-Bantani

Abstract

The hadiths in Bahjat al-Wasā'il by Sheikh Nawawi al-Bantani generally do not include complete chains of narration (sanad), necessitating further examination to determine their authenticity. This study examines four out of twenty-four hadiths related to prayer in the book using the methods of takhrij, sanad criticism, and matan criticism. The research is qualitative-descriptive with a library research approach, using primary references from the hadith collections in al-Kutub al-Tis'ah and other works on hadith criticism. Data was collected through documentation of relevant references. The findings indicate that the four hadiths examined are classified as sahih and hasan li ghairih, addressing themes such as the supplication between the two prostrations, ostentation (riya') in prayer, neglecting congregational prayer, and performing the witr prayer. Matan analysis revealed no contradictions with the Qur'an or other hadiths; instead, additional sanad and matan evidence supported their authenticity. Thus, these hadiths are valid as legal proofs (hujjah) in matters of prayer. This study highlights the importance of sanad and matan criticism in determining the validity of hadiths, especially in the context of ritual worship like prayer.

Keywords: Criticism, Hadith, Prayer, Bahjat al-Wasā'il, Sheikh Nawawi al-Bantani

PENDAHULUAN

Menyadari akan pentingnya karya tulis para ulama Nusantara terdahulu, perlu dilakukan suatu kajian untuk meneliti kualitas suatu karya dan relevansinya untuk dijadikan rujukan pada masa sekarang dan yang akan datang, sekaligus pemeliharaan warisan keilmuan mereka. Kajian ini akan menggali dan mengkaji secara intensif pemikiran dan metode keilmuan para ulama Nusantara serta memberi peluang untuk generasi hari ini agar bisa melihat hasil pemikiran mereka.

Di antara ulama Nusantara yang memiliki banyak karya yang bermutu seperti Syekh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani al-Jawi (w. 1314 H). Menurut Yusuf Ilyas Sarkin dalam kitabnya *Mu'jam al-Mathbū'ah al-'Arabiyyah* terdapat 38 karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam segala bidang baik bidang hadis, fiqh, tafsir, usul, tasawuf, dan bidang-bidang lain. Sementara Samsul Munir Amin dalam karyanya, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani*, beliau menyebutkan bahwa karangan Syekh Nawawi al-Bantani berjumlah 41, yang meliputi berbagai bidang ilmu keislaman.

Diantara karya ilmiah monumental dibidang tafsir dan Hadis. Karyanya *Marah Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majīd* kitab ini telah menjadikan nama beliau tercatat dalam daftar para mufassir sebagaimana termaktub dalam berbagai buku, ensiklopedi Islam, dan karya-karya biografis. Pengakuan akan keilmuannya dikukuhkan oleh Universitas al-Azhar Kairo, ketika beliau diundang oleh ulama al-Azhar dan diberi penghargaan ilmiah dengan gelar *Sayyid 'Ulamā' al-Hijāz* (pemimpin para ulama Hijaz). Sedangkan karyanya yang monumental bidang hadis ialah kitab *Tanqīh al-Qawl*. Dengan demikian beliau merupakan sosok ulama multidisipliner.

Kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini merupakan salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani yang menjelaskan kitab *Risālat al-Jāmi'ah* karya Sayyīd Aḥmad bin Zain al-Habsiy (w. 1144 H). Hikmah terbesar dalam mempelajari kitab ini untuk membangun pondasi kokoh dalam jiwa seorang muslim, juga harus diperkuat tiga hal mendasar yaitu keimanan, keislaman, dan keihsanan. Naskah asli kitab *Bahjat al-Wasā'il* merupakan risalah utuh, tanpa tanda baca (harakat) dan tidak dipisahkan materi kajiannya. Kitab *Bahjat al-Wasā'il* telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Zainal Arifin Yahya yang diterbitkan oleh Pustaka Mampir di Jakarta pada tahun 2005.

Kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan tidak mengemukakan pendapat para ulama mazhab dalam penetapan suatu penjelasan hukum yang terkandung dalam nash. Hadis-hadis yang dimuat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* pada umumnya tidak dengan rangkaian sanad yang lengkap, walaupun ada sanadnya hanya satu atau dua sanad saja. Dalam ilmu hadis, hadis seperti itu masih dipertanyakan nilai kesahihannya.

Untuk mengetahui sah atau daifnya, maka diperlukan penelitian secara mendalam terhadap sanad maupun matannya. Termasuk hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Bahjat al-Wasā'il* ini. Hadis-hadis tersebut perlu diteliti secara hati-hati berdasarkan fakta-fakta sejarah, sehingga dapat dibedakan antara hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi.

Hadis-hadis yang bersumber dari Nabi juga diteliti kembali apakah hadis tersebut berkualitas sahih, hasan atau daif.

Dari berbagai uraian di atas, maka penelitian terhadap hadis-hadis yang digunakan Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il*-nya penting dilakukan. Untuk itu peneliti akan mengambil bab shalat yang dijadikan objek penelitian karena berkaitan dengan keseharian muslimin, maka upaya penelusuran akan kedudukan satu hadis, supaya hadis itu layak untuk dijadikan hujjah atau tidak terlebih terkait dengan ibadah, karena ibadah tidak boleh berdasarkan kepada hasil akal pikir atau bisikan hati melainkan bersifat tauqīfīyah yaitu berdasarkan kepada wahyu Al-Qur'an atau Hadis dan tidak boleh didasarkan semata-mata kepada olah pikir akal atau bisikan hati seperti halnya shalat. Sebab tidak ada orang yang paling mengenal Allah dan paling tahu bagaimana cara beribadah khususnya shalat kepada Allah sesuai maunya Allah melebihi Rasulullah Saw.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, terutama kitab *Bahjat al-Wasā'il* karya Syekh Nawawi al-Bantani sebagai objek utama, serta kitab-kitab hadis yang tergabung dalam *al-Kutub al-Tis'ah* sebagai rujukan utama dalam proses takhrij. Selain itu, digunakan pula kitab-kitab kritik sanad dan matan sebagai referensi pendukung. Metode yang diterapkan adalah *takhrij al-hadith*, yaitu menelusuri hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut untuk menemukan sumber aslinya, mengidentifikasi jalur sanad, dan memverifikasi kualitasnya berdasarkan kaidah ilmu hadis. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup analisis sanad untuk menentukan kesinambungan periwayatan dan keadilan perawi, serta kritik matan untuk menilai kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan penilaian ilmiah terhadap validitas hadis-hadis dalam konteks ibadah shalat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan memfokuskan kepada beberapa radaksi hadis yang memungkinkan memuat maksud yang saling berkaitan. Karena objek penelitiannya adalah hadis-hadis yang tercantum dalam kitab-kitab hadis, maka dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan *takhrīj al-hadīth*, dengan melakukan pencarian teks hadis dalam berbagai kitab hadis, yang merupakan sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalamnya disebutkan sanadnya secara lengkap dan matan.

Metode takhrij yang digunakan adalah *takhrīj al-hadīth bi al-lafzi* yakni dengan penelusuran kata yang terdapat dalam hadis yang akan dibahas, dengan kata yang terdapat dalam hadis yang akan dibahas, dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-hadīth al-Nabawi* sebagai rujukannya, dan juga menggunakan Makatabah Syamilah sebagai media yang kedua dalam proses *takhrij*. Adapun hadis-hadis yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah hadis-hadis tentang shalat dalam kitab *Bahjat al-Wasā'il* karya Syekh Nawawi al-Bantani yang berjumlah sebanyak empat hadis, sebagai berikut:

Hadis pertama

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي

“Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupkanlah aku, tinggikanlah derajatku, berilah aku rezeki berilah aku hidayah dan dan maafkanlah aku” (HR. al-Tirmidhi dari Salamah bin Syabīb).

Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran adalah *igfir li*. Setelah melakukan penelusuran pada kita tersebut, maka ditemukan banyak rujukan hadis, namun pada waktu melakukan penelusuran ke dalam berbagai kitab hadis, terdapat beberapa hadis yang tidak sesuai terhadap inti hadis yang akan dijadikan pembahasan pada tesis ini. Maka penulis mengambil dan memfokuskan pada hadis-hadis yang berkaitan saja. Hadis tersebut dapat ditemukan pada beberapa kitab dengan riwayat yang berbeda-beda.

1. *Sunan al-Tirmidhi* juz 1, Kitab Shalat, Bab *Mā baina al-Sajadatain* dari ibn ‘Abbās, nomor 284.

حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ شَبِيبٍ. قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ كَامِلِ أَبِي الْعَلَاءِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي.

2. *Sunan Ibn Majāh* juz 1, Kitab *Iqomat as-Shalāh wa Sunnah Fihā*, Bab *Mā baina al-Sajadatain*, dari Ibn ‘Abbās, nomor 898.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ صَبِيحٍ، عَنْ كَامِلِ أَبِي الْعَلَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ حَبِيبَ بْنَ أَبِي ثَابِتٍ يُحَدِّثُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ «رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْزُقْنِي، وَاهْدِنِي».

3. *Sunan Abū Dawud* juz 1, Kitab Sholat, Bab *ad-Du‘ā’ baina al-Sajadatain*, dari ‘Aisyah bint Abū Bakar, nomor 766.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، أَخْبَرَنِي أَرْهَرُ بْنُ سَعِيدِ الْحَرَازِيِّ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ حُمَيْدٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَفْتَتِحُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيَامَ اللَّيْلِ فَقَالَتْ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ قَبْلَكَ كَانَ إِذَا قَامَ كَبَّرَ عَشْرًا، وَحَمِدَ اللَّهَ عَشْرًا، وَسَبَّحَ عَشْرًا، وَهَلَّلَ عَشْرًا، وَاسْتَغْفَرَ عَشْرًا، وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي «وَيَتَعَوَّذُ مِنْ ضَيْقِ الْمَقَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَرَوَاهُ خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ الْجُرَشِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ نَحْوَهُ».

4. *Sunan Abū Dawud* juz 1, Kitab Sholat, Bab *al-Du‘ā’ baina al-Sajadatain*, dari ibn ‘Abbās, nomor 850.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعُودٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا كَامِلُ أَبُو الْعَلَاءِ، حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي.

5. *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 3, dari Sa'ad bin Abi Waqas, nomor 1561.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُوسَى الْجُهَنِيِّ، حَدَّثَنِي مُصْعَبُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلَّمَنِي كَلَامًا أَقُولُهُ. قَالَ: "قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ خَمْسًا" قَالَ: هَؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي قَالَ: "قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي"

6. *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 3, dari Sa'ad bin Abi Waqas, nomor 1611.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، وَيَعْلَى، قَالَا: حَدَّثَنَا مُوسَى يَعْنِي الْجُهَنِيَّ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: جَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، عَلَّمَنِي كَلَامًا أَقُولُهُ. قَالَ: "قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ" قَالَ: هَؤُلَاءِ لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَمَا لِي قَالَ: "قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: قَالَ مُوسَى: أَمَا "عَافِنِي" فَأَنَا أَتَوْهُمْ وَمَا أُدْرِي"

Hadis kedua

مَنْ صَلَّى يَرَأِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ صَامَ يَرَأِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يَرَأِي فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Barang siapa yang mendirikan sholat sambil riya' maka sungguh ia menyekutukan Allah, dan barang siapa yang puasa sambil riya', maka sungguh ia menyekutukan Allah. Dan barang siapa bersedekah sambil riya', maka sungguh ia menyekutukan Allah". (HR. Ahmad dari Syaddād bin Aus).

Kata kunci yang dijadikan untuk penelusuran adalah *Yura'iy*. Setelah melakukan penelusuran pada kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawi* sebagai rujukannya, dan juga menggunakan Makatabah Syamilah sebagai media yang kedua dalam proses *takhrīj*. Maka ditemukan banyak rujukan yang dimaksud, namun setelah ditelusuri ke dalam kitab-kitab hadis, terdapat hadis yang tidak sesuai terhadap inti hadis yang akan dijadikan pembahasan pada tesis ini. Penulis hanya mengambil hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan saja, hadis tersebut dapat ditemukan pada beberapa tempat sebagai berikut:

Musnad Ahmad Juz 28, dari Syaddād bin Aus, nomor 16517.

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ يَعْنِي ابْنَ بَهْرَامَ قَالَ قَالَ شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ قَالَ ابْنُ غَنَمٍ لَمَّا دَخَلْنَا مَسْجِدَ الْجَابِيَةِ أَنَا وَأَبُو الدَّرْدَاءِ لَقِينَا عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ فَأَخَذَ يَمِينِي بِشِمَالِهِ وَشِمَالِ أَبِي الدَّرْدَاءِ بِيَمِينِهِ فَخَرَجَ يَمِينِي بَيْنَنَا وَنَحْنُ نَنْتَجِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ فِيمَا تَنَاجَى وَذَلِكَ قَوْلُهُ فَقَالَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ لَبْنُ طَالٍ بِكَمَا عَمُرُ أَحَدِكُمَا أَوْ كِلَاكُمَا لِيُوشِكَنَّ أَنْ تَرِيَا الرَّجُلَ مِنْ تَبِجِ الْمُسْلِمِينَ يَعْنِي مَنْ وَسَطَ قَرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعَادَهُ وَأَبْدَاهُ وَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ وَنَزَلَ عِنْدَ مَنَازِلِهِ أَوْ قَرَأَهُ عَلَى لِسَانِ أَخِيهِ قِرَاءَةً عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعَادَهُ وَأَبْدَاهُ وَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ وَنَزَلَ عِنْدَ مَنَازِلِهِ لَا يَحْوُرُ فِيكُمْ إِلَّا كَمَا يَحْوُرُ رَأْسُ الْحِمَارِ أَلْمِيَّتِ قَالَ

فَبَيَّنَا نَحْنُ كَذَلِكَ إِذْ طَلَعَ شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ وَعَوْفُ بْنُ مَالِكٍ فَجَلَسَا إِلَيْنَا فَقَالَ شَدَّادُ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ لَمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ وَالشَّرِكِ فَقَالَ عِبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ وَأَبُو الدَّرْدَاءِ اللَّهُمَّ غَفْرًا أَوْلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَدَّثَنَا أَنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَبْسُ أَنْ يُعْبَدَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ فَأَمَّا الشَّهْوَةُ الْخَفِيَّةُ فَقَدْ عَرَفْنَاهَا هِيَ شَهْوَاتُ الدُّنْيَا مِنْ نَسَائِهَا وَشَهْوَاتِهَا فَمَا هَذَا الشَّرِكُ الَّذِي تُخَوِّفُنَا بِهِ يَا شَدَّادُ فَقَالَ شَدَّادُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ رَأَيْتُمْ رَجُلًا يُصَلِّي لِرَجُلٍ أَوْ يَصُومُ لَهُ أَوْ يَتَصَدَّقُ لَهُ أَتَرَوْنَ أَنَّهُ قَدْ أَشْرَكَ قَالُوا نَعَمْ وَاللَّهِ إِنَّهُ مَنْ صَلَّى لِرَجُلٍ أَوْ صَامَ لَهُ أَوْ تَصَدَّقَ لَهُ لَقَدْ أَشْرَكَ فَقَالَ شَدَّادُ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ صَامَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ فَقَالَ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ عِنْدَ ذَلِكَ أَفَلَا يَعْمِدُ إِلَى مَا ابْتِغَى فِيهِ وَجْهُهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَمَلِ كُلِّهِ فَيَقْبَلُ مَا حَلَصَ لَهُ وَيَدْعَ مَا يُشْرِكُ بِهِ فَقَالَ شَدَّادُ عِنْدَ ذَلِكَ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ أَنَا خَيْرٌ قَسِيمٍ لِمَنْ أَشْرَكَ بِي مِنْ أَشْرَكَ بِي شَيْئًا فَإِنَّ حَشْدَهُ عَمَلَهُ قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ لَشْرِيكِهِ الَّذِي أَشْرَكَ بِهِ وَأَنَا عَنْهُ

Hadis ketiga

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ.

“Tiadalah dari tiga orang dalam satu desa atau padang sahara yang tidak mendirikan shalat berjamaah dianantara mereka, kecuali pasti syetan telah menguasai mereka”. (HR. al-Nasā’i dari Abū Dardā’)

Kata kunci yang dijadikan untuk penelusuran adalah *Istahwazu*. Setelah melakukan penelusuran terhadap kitab *Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-hadīth al-Nabawi* sebagai rujukannya, dan juga menggunakan Makatabah Syamilah sebagai media yang kedua dalam proses *takhrīj*. Maka ditemukan banyak rujukan yang dimaksud, namun setelah ditelusuri ke dalam kitab-kitab hadis, terdapat hadis yang tidak sesuai terhadap inti hadis yang akan dijadikan pembahasan pada tesis ini. Penulis hanya mengambil hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan saja, hadis tersebut dapat ditemukan pada beberapa tempat sebagai berikut:

1. *Sunan al-Kubra an-Nasā’i* Juz 1, Kitab *al-Imāmah*, Bab *Tasydid fī Tark al-Jama’ah*, dari Abū Dardā’ nomor 922.

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَائِدَةَ بِنْتِ قُدَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ الْكَلَاعِيُّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ قَالَ: قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَيْنَ مَسْكَنُكَ قُلْتُ: فِي قَرْيَةٍ دُوَيْنَ حِمَصَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّبُّ الْقَاصِيَةَ» قَالَ السَّائِبُ: يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الْجَمَاعَةَ فِي الصَّلَاةِ

2. *Sunan Abū Dawūd* Juz 1, Kitab al-Ṣalat, Bab Fī al-Tasydīd fī Tark al-Jama'ah, dari Abū Dardā' nomor 547.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، حَدَّثَنَا السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذُّبُّ الْقَاصِيَةَ»، قَالَ زَائِدَةُ: قَالَ السَّائِبُ: يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ: الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ

3. *Musnad Aḥmad* Juz 36, dari Abū Dardā' nomor 21710.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنِي زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، حَدَّثَنِي السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ الْكَلَاعِيُّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ، قَالَ: قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَيْنَ مَسْكُنُكَ قَالَ: قُلْتُ: فِي قَرْيَةٍ دُونَ حِمَصَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ لَا يُؤَدَّنُ وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ الذُّبَّ يَأْكُلُ الْقَاصِيَةَ.

4. *Musnad Aḥmad* Juz 36, dari Abū Dardā' nomor 27514.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ بْنِ قُدَامَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، عَنِ السَّائِبِ - قَالَ وَكَيْعٌ: ابْنِ حُبَيْشٍ الْكَلَاعِيِّ - عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ، قَالَ: قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَيْنَ مَسْكُنُكَ قَالَ: قُلْتُ: فِي قَرْيَةٍ دُونَ حِمَصَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ، وَلَا يُؤَدَّنُ، وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ، إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ عَلَيْنِكَ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذُّبُّ الْقَاصِيَةَ " قَالَ ابْنُ مَهْدِيٍّ: قَالَ السَّائِبُ: " يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ فِي الصَّلَاةِ

Hadis keempat

أَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ.

“Sholat witirlah wahai ahli Al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah tunggal (maha esa), ia menyukai akan yang ganjil”. (HR. Aḥmad dari 'Ali bin Abī Ṭālib).

Kata kunci yang dijadikan untuk penelusuran adalah *Witr*. Setelah melakukan penelusuran terhadap kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-hadīth al-Nabawi* sebagai rujukannya, dan juga menggunakan Makatabah Syamilah sebagai media yang kedua dalam proses *takhrīj*. Maka ditemukan banyak rujukan yang dimaksud, namun setelah ditelusuri ke dalam kitab-kitab hadis, terdapat hadis yang tidak sesuai terhadap inti hadis yang akan dijadikan pembahasan pada tesis ini. Penulis hanya mengambil hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan saja, hadis tersebut dapat ditemukan pada beberapa tempat sebagai berikut:

1. *Sunan al-Tirmidhi* Juz 2, Kitab al-Ṣalat, Bab *Mā Jā'a Anna al-Witr Laisa bi Hatmin*, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 453.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: الْوَيْتَرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاتِكُمُ الْمَكْتُوبَةَ، وَلَكِنَّ سَنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ. فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ».

2. *Sunan al-Kubra al-Nasā'i* Juz 1, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 440.

أَخْبَرَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ، فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ».

3. *Sunan al-Kubra al-Nasā'i* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1388.

أَخْبَرَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ».

4. *Sunan Abū Dawud* Juz 2, Kitab al-Ṣalāt, Bab *Istihbāb al-Witr*, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1416.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَيْسَى، عَنْ زَكَرِيَّا، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، أَوْتِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ».

5. *Sunan Ibn Mājah* juz 1, Kitab *Iqāmat al-Ṣalāh wa Sunnah Fīhā*, Bab *Mā Jā'a Fī al-Wtri*, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1169.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ السَّلُولِيِّ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: «إِنَّ الْوَيْتَرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ وَلَا كَصَلَاتِكُمُ الْمَكْتُوبَةَ. وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ ثُمَّ قَالَ: يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ».

6. *Sunan Ibn Mājah* juz 1, Kitab *Iqāmat al-Ṣalāh wa Sunnah Fīhā*, Bab *Mā Jā'a Fī al-Wtri*, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1170.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصِ الْأَبَّارِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْة، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ. أَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ» فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ لَكَ وَلَا لِأَصْحَابِكَ

7. *Musnad Aḥmad* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 877.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، أَوْتِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ.

8. *Musnad Ahmad* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1214.
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ صَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَثَّرَ يُجِبُّ الْوَثْرَ، فَأَوْثَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ."
9. *Musnad Ahmad* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1225.
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ صَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ وَثَّرَ يُجِبُّ الْوَثْرَ، فَأَوْثَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ."
10. *Musnad Ahmad* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1228.
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ صَمْرَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ وَثَّرَ يُجِبُّ الْوَثْرَ، فَأَوْثَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ."
11. *Musnad Ahmad* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1262.
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَنْدَلٍ، وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، جَمِيعًا - فِي سَنَةِ سِتِّ وَعِشْرِينَ وَمِائَتَيْنِ - قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ صَمْرَةَ السَّلُولِيِّ، قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ: أَلَا إِنَّ الْوَثْرَ لَيْسَ بِحِثْمٍ كَصَلَاتِكُمُ الْمَكْتُوبَةَ، وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْثَرْتُمْ قَالَ: "أَوْثَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، أَوْثَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَثَّرَ يُجِبُّ الْوَثْرَ" وَهَذَا لَفْظُ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَنْدَلٍ وَمَعْنَاهُمَا وَاحِدٌ.
12. *Musnad Ahmad* Juz 2, dari 'Ali bin Abī Ṭālib, nomor 1262.
- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "صَلَاةُ اللَّيْلِ مَشْنَى، مَشْنَى، فَإِذَا خِفَتِ الصُّبْحُ فَوَاحِدَةٌ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَثَّرَ يُجِبُّ الْوَثْرَ."

Natijat al-Sanad

Setelah dilakukan penelusuran biografi terhadap para perawi pada sanad hadis-hadis di atas, maka dapat diambil kesimpulan sanad sebagai berikut:

1. Hadis pertama

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي

Sanad hadis ibn 'Abbās yang ditakhrij oleh al-Tirmidhi dalam *Sunan*-nya yaitu *Sunan al-Tirmidhi* juz 1, Kitab Shalat, Bab *Mā baina al-Sajadataini*, nomor 284, memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- Dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *thiqah*, *dabit*, dan *'adil*. Oleh karena itu, hadisnya dapat diterima sebagai hujjah.
- Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:

- 1) Lafaz *haddathana* oleh al-Tirmidhi dan Salamah bin Syabīb yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode al-Samā’.
- 2) Lafaz ‘*an* oleh Zaid bin al-Ḥubbāb, Ḥabīb bin Abī Thābit, Sa’īd bin Jubair, sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu’an’an*. Meskipun hadis *mu’an’an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka dengan gurunya bersambung (*muttasil*).
- 3) Lafaz *haddathanī* oleh Kāmil Abū al-‘Alā’, yang menunjukkan bahwa ia memperoleh hadis tersebut secara langsung dari gurunya.
- 4) Lafaz *anna* oleh ibn ‘Abbās yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari Rasulullah Saw, dan hadis tersebut *marfū’* kepada Rasulullah Saw. Meskipun sebagian ulama mempersoalkan lambang *anna*, dikatakan sebagai sanad yang terputus. Tapi dapat dinilai sebagai bersambung sanadnya apabila dipenuhi syarat-syarat tertentu. Sebagai berikut;
 - a) Pada sanad hadis yang bersangkutan tidak dapat ditadlis (penyembunyian cacat).
 - b) Para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang ‘*an* atau *anna* itu terjadi pertemuan.
 - c) Periwayat yang menggunakan lambing ‘*an* atau *anna* itu adalah periwayat yang kepercayaan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Tirmidhi di atas telah memenuhi kriteria hadis sahīh. Oleh karena itu dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *sahīh lizātihi*.

2. Hadis kedua

مَنْ صَلَّى يِرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ صَامَ يِرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يِرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ.

Sanad hadis Syaddād bin Aus yang ditakhrij oleh Aḥmad, dalam *Sunan-nya* yaitu *Musnad Aḥmad* Juz 28, nomor 16.517, memiliki kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *thiqah*, *ḍabit*, dan ‘*adil*. Oleh karena itu, hadisnya dapat diterima sebagai hujjah.
- b. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- c. Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - 1) Lafaz *haddathanā* oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan Abū al-Naḍr Ḥasim bin al-Qasim al-Baghdādi yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Samā’*’.
 - 2) Lafaz *qāla* oleh ‘Abdul Hamīd, Syahar bin Hawsyab, ‘Abdurrahman bin Ghanmi yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Samā’*’.

- 3) Lafaz *sami'tu* oleh Syaddād bin Aus bin Thabit al-Anṣārī menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari Rasulullah Saw, dan hadis tersebut *marfū'* kepada Rasulullah Saw.

Hadis ini diriwayatkan oleh seorang perawi secara sendiri, maka hadis disebut hadis *gharīb muṭlaq*. Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Abū Dawud di atas belum memenuhi kriteria hadis sahih, dilihat dari beberapa penilaian ulama-ulama lain masih ada yang mengatakan sanad hadis tidak bermasalah. Oleh karena itu dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *ḥasan lighairihi*.

3. Hadis ketiga

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ وَلَا نِقَمَاءَ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحَوْذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ.

Sanad dari Abī Dardā' yang ditakhrij oleh Al-Nasā'i dalam *Sunan*-nya yaitu *Sunan al-Kubra al-Nasā'i*, nomor 922, memiliki kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *tsiqah*, *ḍabit*, dan *'adil*. Oleh karena itu, hadisnya dapat diterima sebagai hujjah.
- b. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- c. Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - 1) Lafaz *akhbaranā* oleh al-Nasā'i yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-samā'*.
 - 2) Lafaz *anbanā* oleh Suwaid bin Naṣr yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-samā'*.
 - 3) Lafaz *'an* Abdullah bin al-Mubārak, al-Sā'ib bin Hubaisy, sehingga dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka dengan gurunya bersambung (*muttasil*).
 - 4) Lafaz *haddatsanā* oleh Zā'idah bin Qudāmah yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-samā'*.
 - 4) Lafaz *qāla lī* oleh Ma'dān bin Abī Thalhāh yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-samā'*.
 - 5) Lafaz *sami'tu* oleh Abī Dardā' menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari Rasulullah Saw, dan hadis tersebut *marfū'* kepada Rasulullah Saw.

Hadis ini diriwayatkan oleh seorang perawi pada asal sanadnya, kemudian dari semua perawi itu hadis diriwayatkan oleh satu perawi saja yang mengambil dari para perawi tersebut, maka hadis ini disebut hadis *gharīb nisbi*. Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Abū Dawud di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *ṣaḥīḥ lizātihi*.

4. Hadis keempat

أُوتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، أُوتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ.

Sanad hadis ‘Ali bin Abī Ṭālib yang ditakhrij oleh al-Nasā’i dalam *Sunan*-nya yaitu *Sunan al-Kubra* Juz 1, nomor 440. memiliki kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *thiqah*, *dabit*, dan ‘*adil*. Oleh karena itu, hadisnya dapat diterima sebagai hujjah.
- b. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttasil*).
- c. Lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah:
 - 1) Lafaz *akhbaranī* oleh al-Nasā’i yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-samā’*.
 - 2) Lafaz *haddathanā* oleh Ishāq bin Mūsa yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-samā’*.
 - 3) Lafaz ‘*an Jarīr bin Abdul Hamīd, Manşur bin al-Mu’tamir, Amru bin ‘Abdullah bin Ubaid, ‘Āsim bin Ḍamrah, sehingga dapat digolongkan kepada hadis mu’an’an. Meskipun hadis mu’an’an diperselisihkan oleh para ulama kebersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut dan tahun wafatnya menunjukkan bahwa mereka hidup semasa. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka dengan gurunya bersambung (muttasil).*
 - 4) Lafaz *qāla lī* oleh ‘Ali bin Abī Ṭālib yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari Rasulullah Saw dengan metode *al-samā’*.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Nasā’i di atas telah memenuhi kriteria hadis sahih. Oleh karena itu dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *ṣahīḥ liẓātihi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian studi kritik sanad dan matan terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Bahjat al-Wasā’il tentang shalat. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sanad hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Bahjat al-Wasā’il tentang shalat muttasil dapat dijadikan hujjah (maqbul). Terdapat dua puluh empat hadis dalam hal ibadah shalat. Empat hadis diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, delapan hadis diriwayatkan oleh Bukhari, tujuh hadis diriwayatkan oleh Muslim, dua hadis diriwayatkan oleh Aḥmad, satu hadis diriwayatkan oleh al-Nasā’i, dua hadis diriwayatkan oleh al-Daruqṭni. Mengacu kepada kitab al-kutub al-tis’ah sebanyak dua puluh dua hadis, dan empat hadis yang dijadikan objek penelitian yang status sanadnya berkualitas shahih yang pertama yaitu; al-Tirmidhi dari Salamah bin Syabīb, hadis kedua Aḥmad dari Syaddād bin Aus, hadis ketiga al-Nasā’i dari Abū Dardā’, hadis keempat Aḥmad dari ‘Ali bin Abī Ṭālib.

Matan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Bahjat al-Wasā'il tentang shalat berstatus shahih yaitu berkaitan dengan; do'a duduk antara dua sujud, mendirikan sholat dengan riya', meninggalkan shalat berjamaah, shalat witr. Dengan demikian setelah dilakukan penelitian terhadap matannya, tidak memiliki pertentangan setelah dibandingkan dengan Al-Qur'an, Hadis riwayat lain. Tetapi justru sebaliknya, adanya dukungan yang sifatnya menguatkan status kesahihannya, karena memiliki jalur sanad yang lain yang mendukung kandungan matan hadis yang sedang diteliti.

Syekh Nawawi al-Bantani menulis kitab Bahjat al-Wasā'il tidak menyertakan rangkaian sanad yang lengkap, karena kitab tersebut bukanlah kitab spesifik pembahasan hadis, jika penulisan hadis-hadisnya lengkap dengan sanadnya, pembahasan kitab tersebut akan terlalu panjang isi kita tersebut. Maka dalam hal itu Syekh Nawawi al-Bantani tidak menyertakan sanad hadis-hadisnya secara lengkap, sebagai ikhtishar pada penulisan dalil-dalil dalam kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Isa, Muḥammad bin 'Isa bin Sauroh bin Mūsa bin Ḍaḥḥāk al-Tirmiziy Abū. *Sunan al-Tirmidhi*, Mesir: Syarkatu Wa Maṭba'ah Mustāfa al-Babiy al-Halabiy, 1975.
- Abī, Muḥammad Ṭāhir al-Jaw. *Juhud al-Muhaddithīn fī Naqd al-Matn al-Hadīth al-Nabawi al-Syarīf*, Tunis: al-Karīm Ibn Abdillāh, 1986.
- Al-Nawawī. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ al-Nawawī*, Mesir: al-Matba'at al-Miṣriyyah, 1924.
- Arsyad, Mustamin. "Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara, *Jurnal Studi Al Quran*, Vol. 1, No. 3, 2006. Diakses 14/08/2022.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddithīn Nasy'atuḥu wa Tarīkhuhu*, Riyād: Maktabat al-Kauthar, 1990.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrahīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, t.t: Dār Tawq al-Najāh, 2001.
- Bukhārī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Mesir: al-Sultāniyah bi al-Maṭba'ah al-Kubra, 1311.
- Buraikan, Muahmmad bin Abdullāh al-. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- Chumaidy, Ahmad Zarksyi. *Takhrij Al-Hadits, Mengkaji dan Meneliti Hadits*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

- Ghumari, Aḥmad Ṣidiq al-. *Huṣūl Tafrīj bi Uṣūl al-Takhrīj*. Riyād: Maktabah Tarbiyah, 1994.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut: Tarqīm al-Kitāb Mawāqif Li al-mathbū', 2001.
- Idlibi, Ṣalah al-Dīn ibn Aḥmad al-. *Manhāj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1996.
- Ishāq, Abū Dawud Sulaimān bin al-'Asy'as bin. *Sunan Abī Dawud*, Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahīthan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Jawabi*, Muhammad Tahir al-. *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd al-Matn al-Hadīth al-Nabawi al-Syarīf*, Tunis: al-Karīm Ibn Abdillāh, 1986.
- Katib, M 'Ajjāj al-. *Uṣūl al-Hadīth*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Mulyati, Sri. *Sufism In Indonesia: Nawawī Al-Banteni's Salali Fudala', A Thesis Institute of Islamic Studies McGill University Montreal*. P.Q. Canada. September 1992.
- Nasā'i, Abū 'Abdirraḥman Aḥmad bin Sya'ib al-. *al-Sunan al-Kubra al-Nasā'i*, Beirut: Tarqīm al-Kitāb Mawāqif Lilmathbu', 2001.
- Qazwini, Ibn Majāh Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazid al-. *Sunan ibn Mājāh*, Mesir: Dār al-Ihyā' al-kutub al-'Arabiyyah, tt,th.
- Qazwini, Ibn Majāh Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazid al-. *Sunan ibn Mājāh*, Mesir: Dār al-Ihyā' al-kutub al-'Arabiyyah, tt,th.
- Ramli, Rafiuddin. *Sejarah hidup dan Sisilah Syekh Nawawi*. Banten: Yayasan Nawawai, 1399H.
- Sarkin, Yusuf Ilyas. *Mu'jam al-Mathbu'ah al-'Arabiyya*, al-Qaherah: Percetakan Sarkin, 1928.
- Shadily, John M. Echols dan Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ṭahḥān, Maḥmud al-. *Taysīr Muṣṭalāh al-Hadīth*, Beirut: Dār al-Qur'an al- karīm, 1979.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*, Meda: Citapustaka Media Perintis, 2008.